

PENGALAMAN SESEORANG YANG BERCERAI KARENA PERSELINGKUHAN DI KOTA BANDUNG: FENOMENOLOGI

Andria Praghlapati¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: andria.pragholapati@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena perceraian terus meningkat tiap bulan dan tidak henti-hentinya berita tentang perceraian selalu ada di media. Perceraian yang menjadi fenomena saat ini karena adanya perselingkuhan dari pasangannya. Pengalaman seseorang yang mengalami perceraian karena perselingkuhan merupakan pengalaman yang perlu didalami karena dapat memberikan pemahaman bagi keluarga dan pasangan untuk bisa menjaga keutuhan rumah tangganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup individu yang bercerai akibat perselingkuhan pasangannya di kota Bandung. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan Fenomenologi. Analisis data menggunakan metode Giorgi (2005). Pengambilan sample dengan cara purposive sampling didapatkan 5 partisipan. Hasil penelitian didapatkan 4 tema yaitu 1) Faktor terjadinya perceraian 2) Dampak Psikologis 3) Dukungan sahabat dan orang tua dan 4) Harapan untuk masa depan.

Kata kunci : Perceraian, Pengalaman, Fenomenologi

EXPERIENCE OF SOMEONE WHO DIVORCE BECAUSE OF UNFAITHFULNESS IN THE CITY OF BANDUNG: PHENOMENOLOGY

ABSTRACT

The phenomenon of divorce continues to increase every month and incessant news about divorce is always in the media. Divorce is a phenomenon nowadays because of an affair from her partner. The experience of someone who experiences divorce because of an affair is an experience that needs to be explored because it can provide understanding for families and couples to be able to maintain the integrity of the household. The aims of this study is to know how the life experiences of divorced individuals due to partner infidelity in the city of Bandung. The research method uses qualitative research with Phenomenology. Data analysis using the Giorgi method (2005). Sampling by purposive sampling obtained 5 participants. The results obtained 4 themes, namely 1) Factors of divorce 2) Psychological Impacts 3) Support of friends and parents and 4) Hope for the future.

Keywords : Divorce, Experience, Phenomenology

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam ranking keempat di dunia yang memiliki jumlah janda terbanyak. Berdasarkan data China (43 juta), India (42,4 juta), AS (13,6 juta), Indonesia (9,4 juta), Jepang (7,4 juta), Rusia (7,1 juta), Brasil (5,6 juta), Jerman (5,1 juta), Banglades dan Vietnam masing-masing 4,7 juta.

Di Asia, kecenderungan jumlah single karena perceraian cenderung meningkat. Di Singapura, angka perceraian naik sepertiga kali dalam 1 dekade terakhir. Di Thailand bahkan meningkat dua kali lipat. Bila dilihat dari 20 tahun terakhir, angka perceraian di China juga meningkat dua kali lipat dan Taiwan naik tiga kali lipat. Angka perkawinan yang tinggi seolah berkejaran dengan

angka perceraian. Bila dihitung dengan cara lain, disimpulkan bahwa di Jepang terjadi pernikahan rata-rata setiap 42 detik, tapi perceraian pun terjadi setiap hampir 2 menit atau 120 detik. Di Korea selatan angka perceraian sudah melebihi angka di negara-negara Eropa. Sedangkan di India relatif masih lebih rendah, meski ada peningkatan sekitar 11%. Kondisi ini dipengaruhi budaya dimana para istri masih cenderung ingin hidup kekal bersama suaminya (Moeslichan, 2009).

Jumlah orang berstatus single (janda, duda) akibat perceraian dari data Pengadilan Agama Jakarta, di tahun 2000 jumlah perkara yang tercatat di propinsi Jakarta (termasuk sisa perkara tahun yang lalu) adalah 5,388 perkara.

Terus menanjak dari tahun ke tahun di tahun 2007 didapati melonjak hingga 42% menjadi 7,648 perkara. Angka ini belum termasuk masyarakat yang nikah dan cerainya tidak tercatat, seperti penduduk yang tinggal di desa, dan warga yang melakukan nikah sirri.

Fenomena perceraian saat ini terus meningkat dengan data terakhir perhitungan Kementerian Agama RI mencatat terjadinya 250 ribu kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan di tahun 2009 sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50 ribu kasus dibanding tahun 2008 yang mencapai 200 ribu perceraian. Pada periode 5-10 tahun lalu, di Indonesia hanya terjadi 20 ribu hingga 50 ribu kasus perceraian per tahun. Kini setiap hari masukan gugatan cerai ke pengadilan agama yang kebanyakan diajukan oleh mereka yang berasal dari kalangan menengah keatas. Fakta lain dari kasus perceraian yang tercatat pun menunjukkan adanya pergeseran bentuk perceraian. Sekitar 70 persen perceraian terjadi di Pengadilan Agama adalah gugat cerai. Data tersebut menunjukkan tren pergeseran kasus cerai di mana istri yang menggugat cerai.

Berdasarkan data Direktur Jenderal Bimas Islam Departemen Agama (2008), menyatakan bahwa ada fenomena baru di enam kota besar di Indonesia, dimana angka perceraian meningkat tajam. Jumlah istri yang menggugat cerai suami makin meningkat. Perkara terbanyak terjadi di

Surabaya dan kota lainnya adalah Jakarta, Bandung, Medan, Makassar, dan Semarang. Di Jakarta dari 5, 193 kasus, sebanyak 3,105 (60 persen) adalah kasus istri gugat cerai suami dan sebaliknya suami gugat cerai istri 1,462 kasus. Di Surabaya dari 48,374 kasus sebanyak 27,805 (80 persen) adalah kasus istri gugat cerai suami, sedangkan suami gugat cerai istri mencapai 17,728 kasus. Perceraian di Indonesia karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46,723 kasus, faktor ekonomi 24, 252 kasus, krisis keluarga 4,916 kasus, cemburu 4,708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1,692 kasus, kawin bawah umur 284 kasus, penganiyaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 916 kasus. Berarti 55% perceraian di Indonesia pada tahun 2007 disebabkan rumah tangga tidak harmonis.

Alasan perceraian berdasarkan pengelompokan yang ditetapkan oleh Pengadilan Agama adalah tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, pihak ketiga, ekonomi, poligami, krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, kawin dibawah umur, dihukum, penganiyaan, cacat biologis, politis, dan kekejaman mental dan kekerasan dalam rumah tangga. Latar belakang yang paling dominan di Jakarta hingga akhir tahun 2007 adalah faktor teratas, yakni ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, pihak ketiga, dan faktor ekonomi. Jumlah keseluruhan empat faktor tersebut mencapai 90%. Dari seluruh perkara di Jakarta tahun 2000 sampai dengan 2007, sekitar 9% - 12% penyebab perceraian adalah karena

adanya pihak ketiga, baik yang berasal dari pihak istri maupun pihak suami. Bila rata-rata per tahun ada sekitar 5,000 perkara, maka hanya untuk kasus “pihak ketiga” telah menghancurkan sekitar lebih dari 500 pasangan suami istri dan kecenderungan meningkat. Di Bandung dari 30,900 kasus perceraian, sebanyak 15,139 (60 persen) adalah kasus istri gugat cerai suami dan suami gugat cerai istri sebanyak 13,415 kasus (Data Pengadilan Agama Kota Bandung).

Penelitian ini bermula dari diri saya sendiri yang melihat fenomena disekitar saya yang teman kerja dan teman kuliah saya mengalami perceraian. Saya pernah berdiskusi dengan beberapa teman saya yang laki-laki yang mengalami perceraian, salah satunya dengan teman saya yang berinisial Tn. Rd bagaimana alasan bercerai yang dia katakan adalah

“...saya bercerai karena istri saya yang tidak beres, dan ketahuan dia selingkuh dengan teman saya sendiri...”

Selain itu saya pernah bertanya kepada teman saya yang berinisial Ny. R yang perempuan mengenai alasan bercerai, dia mengatakan bahwa

“...waktu itu mantan suami saya ketahuan berselingkuh dengan wanita lain...padahal waktu itu saya sedang hamil, dan harus menggugurkan kandungan saya..akibat perceraian ini..”

Begitupula yang diungkapkan oleh Ny.D bercerai karena perselingkuhan suaminya,

“...saat saya hamil dua bulan saya melihat suami saya sedang tidur dengan perempuan lain di kamar hotel...suami saya menyeret saya dan melempar saya dari tangga hotel....”

Tidak hanya laki-laki yang mengajukan perceraian di pengadilan agama tetapi wanita pun mengajukan gugat cerai terhadap suaminya yang tidak tahan dengan perbuatan suaminya ataupun wanita itu sendiri yang ingin bercerai karena berselingkuh dengan laki-laki lain.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup individu yang bercerai akibat perselingkuhan pasangannya di kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Riset kualitatif adalah pendekatan induktif untuk menemukan atau untuk mengembangkan pengetahuan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Informan yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan

informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang bercerai karena perselingkuhan.

Proses untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah, peneliti melakukan beberapa hal yaitu melakukan pendekatan kepada informan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian, apabila informan dalam penelitian setuju maka peneliti memberikan informed consent kepada informan untuk ditanda tangani, dan selanjutnya peneliti bersama informan mengadakan perjanjian tentang waktu wawancara.

Untuk mendapatkan hasil wawancara mengenai pengalaman hidup seseorang yang bercerai karena perselingkuhan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (In-depth interview) dengan informan. Situasi lingkungan untuk melakukan wawancara diatur dengan baik untuk menciptakan kenyamanan bagi peneliti dan informan. Wawancara dilakukan ditempat yang nyaman dengan alasan meminimalkan kebisingan dan gangguan sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses wawancara pada penelitian kualitatif fenomenologis. Pada awal penelitian, peneliti berusaha untuk dapat menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti harus memahami emosi informan secara empatik, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Berupaya

menggali informasi secara tenang tidak terburu-buru dan mempunyai kemampuan untuk mendapatkan data yang dapat mencakup pengalaman hidup seseorang yang bercerai karena perselingkuhan.

Proses wawancara merupakan interaksi antara peneliti dan informan, peneliti menanyakan beberapa topik umum untuk membantu informan mengungkapkan pengalamannya dan peneliti harus menghargainya. Sebuah pertanyaan awal yang diajukan adalah "Dapatkah anda menceritakan pengalaman Ibu yang bercerai karena perselingkuhan?".

Pertanyaan tersebut diajukan untuk membuka proses wawancara, beberapa pertanyaan selanjutnya diajukan mengikuti arah jawaban informan, dan apabila informan terlalu jauh berbicara maka peneliti memfokuskan pembicaraan. Bila informan bingung untuk meneruskan pembicaraan maka peneliti membantu dengan memberikan pertanyaan lain yang dipahami oleh informan. Dalam mendengarkan informasi dari informan, peneliti menggunakan tehnik mendengar, hasil wawancara selanjutnya di analisa dengan menggunakan proses analisa data dari Giorgi (2005).

Analisa Data

Analisa data yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang yang bercerai karena perselingkuhan menurut Giorgi (2005) adalah : (1) Mendengarkan hasil wawancara yang telah di rekam kemudian membuat transkrip untuk memperoleh pemahaman secara

keseluruhan dari data yang telah terkumpul, (2) Membaca transkrip secara berulang dan merenungkan isi dari transkrip tersebut, (3) Mengidentifikasi tema yang muncul dari setiap transkrip tersebut, (4) Mengelompokkan dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tema yang muncul, (5) Merenungkan tema yang muncul dengan isi dari isi keseluruhan hasil wawancara, (6) Menuliskan tema yang muncul dan mengilustrasikan sesuai dengan pernyataan klien, (7) Melakukan validasi dengan cara menyampaikan tema yang muncul kepada informan yang bersangkutan untuk meminta klarifikasinya. Klarifikasi tema yang muncul dikatakan valid apabila tema tersebut telah dianalisa dan disetujui oleh pembimbing, dan (8) Melakukan sintesa terhadap pernyataan-pernyataan yang ada agar tidak ada data yang bertolakbelakang dengan isi transkrip yang ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah : (1) kredibility (validitas internal), (2) transferability (validitas eksternal), (3) dependability (ketergantungan), dan (4) confirmability (netral). Data disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti menjamin hak-hak informan, dengan terlebih dahulu melakukan informed consent. Informan berhak menolak atau tidak bersedia menjadi subjek penelitian dan selama penelitian data-data informan dijamin kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama asli tetapi dengan mencantumkan nama samaran. Penelitian ini dilaksanakan

bulan April 2016 s.d. April 2020 di Bandung.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan pada partisipan yang mengalami perceraian tentang tujuan, manfaat, dan proses penelitian, kemudian memberikan lembar informed consent yang ditandatangani untuk menyatakan kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Partisipan yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian dan memberikan persetujuan dalam lembar informed consent sebanyak 5 orang. Rata-rata usia 33-42 tahun, ke lima partisipan adalah laki-laki, 4 orang memiliki anak dan satu orang belum memiliki anak, pendidikan SD,SLTP, S1 dan 3 partisipan SMA, kelima partisipan memiliki pekerjaan. Seluruh partisipan berdomisili di Bandung, Jawa Barat, suku Sunda dan bahasa yang digunakan Sunda dan Indonesia. Kelima partisipan bercerai karena pasangannya selingkuh dengan laki-laki lain. Semua partisipan beragama Islam.

Analisa Tema

Analisis data tematik hasil wawancara mendalam dengan lima partisipan dengan menggunakan metode analisis Giorgi (2005) diperoleh 4 tema yang menunjukkan pengalaman seseorang yang bercerai karena perselingkuhan yakni: **1) Faktor terjadinya perceraian** berdasarkan informasi dari P1 (*dulu menikah karena dijodohkan, tidak saling suka dan pacaran dulu...*) P2 (*mantan istri suka sama orang lain karena saling cinta sebelum menikah*)

P3 (*bercerai karena saya dibilang ga bisa memenuhi kebutuhan istri..merasa kurang aja...*) P4 (*pendidikan dan pekerjaan istri lebih tinggi dibanding om...jadi weh cari yang lain*) P5 (*Sibuk kerja sampai lupa ga ngertiin mantan istri...ngeluh aja ga punya apa-apa, malu...mumpung belum punya anak dari pada saling menyakiti*)

2) Dampak Psikologis, berdasarkan informasi P1 (*males ngapa-ngapain, diem diri aja dirumah*) P2 (*malu sama orang tua dan tetangga...*) P3 (*ngerasa depresi weh kitulah, sok lieur, susah tidur karunya ku budak*) P4 (*suka marah-marah, pengen bunuh diri, mukul-mukulin kepala ke tembok, teriak-teriak udahnya nangis kalau ingat mah*) P5 (*ya udah mau gimana lagi sedih, kecewa, kesel, marah..tapi da gimana lagi..dia suka sama yang lain*)

3) Dukungan sahabat dan orang tua, bersarkan informasi partisipan P1 (*temen kerja suka ngajak ngobrol, ya udah pasti dapat yang lebih baik*) P2 (*sobat yang suka bilang ini jalan yang membuat kamu lebih baik, sabar dan sholat inshaAllah dapat hikmah*) P3 (*ibu, ibu yang selalu dukung, ibu selalu berdoa yang terbaik*) P4 (*temen dagang di pasar yang selalu ngajak sholat buat nenangin hati*) P5 (*temen sama orang tua yang selalu nemanin akang untuk bisa move on, ngajak jalan buat ngilangin masalah*)

4) harapan untuk masa depan, berdasarkan informan, P1 (*udah mungkin itu yang terbaik, pasti di depan ada yang lebih baik buat saya, dan jadi pelajaran buat kedepannya buat saya dan orang tua saya*) P2 (*saya mau lihat masa depan ga mau melakukan*

kesalahan yang sama) P3 (*kedepannya anak saya , anak saya ga boleh kayak saya*) P4 (*disuruh nikah lagi tapi nanti aja, ingin jaga anak saya dahulu*) P5 (*ingin nyari jodoh yang setia dan bisa bareng-bareng sampai tua*).

PEMBAHASAN

Menurut Zandiyeh and Yousefi (2014) dalam penelitiannya yang menjadi alasan perceraian adalah hasil pengkodean terdapat 18 subjudul dan tujuh judul besar yang menjadi alasan terjadinya perceraian diantaranya: terjadinya perilaku kekerasan, faktor perbedaan budaya, faktor keluarga, faktor keuangan/ekonomi, faktor keamanan, pengalaman bercinta/berhubungan seksual dan faktor sosial. Perbedaan tiap individu, sosial dan budaya inilah yang menjadi hal utama terjadinya perceraian.

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh Stambaugh, Hector, and Carr (2011) bahwa hasil penelitian fenomenologi di dapatkan ada tiga tema besar diantaranya sebelum bercerai, saat bercerai dan setelah bercerai. Didapatkan pemahaman pada setiap individu agar dapat mengerti bagaimana pengalamannya tentang perceraian orang tua. Dari hasil ini juga dapat berguna untuk perawat jiwa klinik dalam mengantisipasi topik dimana klien mungkin akan berdiskusi mengenai perceraian orangtuanya.

Menyadarkan kembali bagaimana anak (sampel wanita dewasa) memandang proses perceraian kedua orang tuanya terjadi baik sebelum, saat dan setelah bercerai. Dan menurut Cartwright (2006) disini juga diungkapkan bahwa

anak menjadi tidak percaya/ sulit percaya kepada orang lain. Namun ada juga positifnya menurut Stambaugh, Hector, and Carr (2011) diantaranya anak tumbuh menjadi lebih dewasa, memiliki empati yang bagus, dan memiliki kecerdasan/ kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Appleton, and Bohm, (2001) dalam penelitian fenomenologi menggambarkan masa krisis pernikahan dalam rentang waktu 10 tahun, berdasarkan hasil wawancara dan tanya jawab membahas tentang kebahagiaan, dan faktor-faktor yang membuat hubungan pernikahan langgeng serta faktor yang mempengaruhi perceraian. Selain itu pengalaman yang menggambarkan hubungan yang berharga adalah waktu luang dan hubungan seks yang paling berharga.

Sedangkan Rei-Mei and Anthony (2013) dalam penelitian deskriptif fenomenologi dengan partisipan ibu tunggal asal Taiwan yang bercerai didapatkan bahwa ada empat faktor yang membuat mereka bertahan dalam menjalani kehidupan : percaya akan tuhan, berjuang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendapatkan dukungan dari sahabat dan orang lain, dan menemukan kebebasan serta harapan untuk masa depan.

Elise., Charles B., and Hailee (2008) bahwa pengalaman masa lalu individu dan keluarga yang mengalami perceraian dan menikah lagi biasanya dimulai atau melakukan pendekatan makan siang bersama anak yang lebih dewasa. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa anak dari hasil

pernikahan sebelumnya bisa saja dimasukkan sebagai anggota keluarga ataupun secara hukum. Hal ini membuat perceraian, menikah kembali atau keduanya menjadi semakin kompleks dan rumit dalam menjalani kehidupan keluarga. Didapatkan empat pemikiran mengenai perceraian dan menikah kembali diantaranya dengan bercerai bisa berkarir, memiliki pengalaman tentang perceraian, pengalaman yang baru saja bercerai dan bercerai bisa mengganggu karir.

Menurut Olaniyi and Orok (2009) ditemukan bahwa pengalaman anak yang memiliki orang tua bercerai, anak mencari informasi tentang pengalaman menjalani kehidupan setelah orang tua bercerai. Berdasarkan hasil wawancara dari lima anak laki-laki dan lima anak perempuan yang orang tuanya telah bercerai mengungkapkan bahwa bagaimana sebuah perceraian membenarkan anak mengalami kekerasan hingga perlakuan yang tidak menyenangkan. Serta orang tua mengetahui bahwa perceraian membuat anak menjadi sedih, marah, bingung, dipermalukan dan tidak ada perlindungan keluarga. Renni and Sam (2015) dalam penelitian ini tentang pandangan pasangan yang baru menikah kemudian bercerai secara psikologis dipengaruhi oleh hubungan seksual yang mengalami kebosanan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seseorang yang bercerai karena perselingkuhan pasangannya merupakan sesuatu yang tidak pernah direncanakan dan berdampak kepada psikologi yang

mengalaminya. Faktor penyebab seorang bercerai karena perselingkuhan dikarenakan tidak saling menyukai, tidak saling menerima keadaan masing-masing pasangan, faktor anak bukanlah sesuatu yang bisa mencegah seseorang untuk selingkuh. Dukungan terhadap pasangan yang bercerai sangat diperlukan baik oleh teman, sahabat, dan orang tua. Seseorang yang bercerai selalu memiliki harapan dan senantiasa berdoa agar kedepan lebih baik terutama anaknya tidak mengalami hal yang sama dirasakan seperti orang tuanya. Seseorang yang bercerai karena perselingkuhan seperti rumah yang tidak memiliki jendela dan pintu, karena sejatinya seseorang yang lain atau hati perasaan tidak bisa tergoda atau masuk apabila pintu dan jendela rumah hatinya selalu tertutup dari orang yang bukan pasangannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
2. Pengadilan Agama Kota Bandung
3. Program Studi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, C., and Bohm, E. (2001). Partners in passage: The experience of marriage in mid-life. *Journal of Phenomenological Psychology*, 32, (1), 41–70
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design. Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Elise, R.M., Charles, B.H., and Hailee, M. G. (2008). Divorce and mid-and later life families: a phenomenological analysis with implications for family life educators. *Journal of Divorce and Remarriage*. DOI:10.1177/1043659612452007.
- Giorgi, A. (2005). The phenomenological movement and research in the human science. *Nursing science quarterly*, Vol. 18 No. 1 (75-82). doi:10.1177/0894318404272112
- Moeslichan, R. (2009). *Single, Sex, and Survival*. Jakarta: PT Gramedia.
- Olaniyi, B., and Orok, A. (2009). Child abuse: The experiences of children of divorced parents. *Journal of Psychology in Africa*. ISSN: 1433-0237
- Rei-Mei, H., and Anthony, W. (2013). The lived experiences of single taiwanese mothers being resilient after divorce. *Journal of Transcultural Nursing is the property of Sage Publications*. Doi:10.1177/1043659612452007.
- Renni, A., and Sam, T. G. (2015). Psychological components for marital distress and divorce in newlywed indian couples. *Journal of Divorce and Remarriage*. DOI: 10.1080/10502556.2014.972210

Stambaugh, S. E., Hector, M. A., and Carr, A. R. (2011). How i remember my parents' divorce: A phenomenological investigation. *Issues in Mental Health Nursing*, 32.121–130,DOI: 10.3109/01612840.2010.531520.

Zandiyeh,Z,. and Yousefi.H. (2014).Woman's experiences of applying for a divorce.*Iranian Journal of Nursing and Midwifery*, 19(2).168-172.